

ANALISIS BENTUK - BENTUK KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA DAN FAKTOR PENYEBABNYA PADA SISWA SMA

Marcelly Claudia Sagala¹ Erlanda Samuel Purba² Venesya Pitta Rezeki Siburian³
Rosmaini

Universitas Negeri Medan

Email : erlandasamuelpurba@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia dan faktor-faktor penyebabnya pada siswa SMA melalui pendekatan berbasis angket. Kesalahan berbahasa merupakan fenomena yang lazim ditemukan dalam pembelajaran bahasa, namun kajian yang menggunakan persepsi dan pengakuan siswa secara langsung masih relatif terbatas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan instrumen angket yang disebarakan kepada 30 siswa kelas XI SMA secara daring melalui Google Form. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk menggambarkan dan memaknai tingkat kesadaran berbahasa, bentuk-bentuk kesalahan, dan faktor penyebabnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 93,4% siswa mengakui belum memahami kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan penulisan kata baku (40%), kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf kapital (33,3%), serta kecenderungan penggunaan singkatan dalam konteks formal (43,3%). Faktor penyebab utama kesalahan berbahasa adalah dominannya penggunaan bahasa gaul (73,4%), rendahnya efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah (80%), dan kurangnya pengingatan dari guru (56,7%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlu adanya sinergi antara kesadaran siswa, strategi pembelajaran yang adaptif, dan penanaman kesadaran sosiolinguistik untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia siswa SMA di era digital.

Kata Kunci: kesalahan berbahasa; bahasa Indonesia; siswa SMA; bahasa gaul; angket deskriptif kualitatif

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of Indonesian language errors and their contributing factors among senior high school students through a questionnaire-based approach. Language errors are a common phenomenon in language learning; however, studies that directly capture students' perceptions and self-reported behavior remain relatively limited. This study employed a descriptive qualitative method using a questionnaire distributed to 30

Grade XI senior high school students via Google Form. Data were analyzed using descriptive-interpretive analysis to describe and interpret students' language awareness, error patterns, and causal factors. The findings revealed that 93.4% of students acknowledged a lack of understanding of correct Indonesian language usage. The most dominant error forms were incorrect use of standard vocabulary (40%), incorrect punctuation and capitalization (33.3%), and a tendency to use abbreviations in formal writing contexts (43.3%). The primary causal factors were the predominance of colloquial language use (73.4%), low effectiveness of Indonesian language instruction at school (80%), and insufficient reminders from teachers (56.7%). This study concludes that synergy among student awareness, adaptive teaching strategies, and sociolinguistic consciousness-raising is essential to improve Indonesian language competence among senior high school students in the digital era.

Keyword: language errors; Indonesian language; senior high school students; colloquial language; descriptive qualitative questionnaire

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara yang berfungsi sebagai alat komunikasi antarwarga dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari pendidikan, pemerintahan, hingga sosial budaya. Sebagai bahasa yang hidup, perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi kualitas penggunaannya oleh para penutur, termasuk kalangan pelajar. Namun demikian, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku—termasuk Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi terbaru—masih menjadi tantangan yang dihadapi sebagian besar siswa di jenjang pendidikan menengah.

Kesalahan berbahasa (language error) merupakan fenomena linguistik yang lazim ditemukan dalam produksi bahasa lisan maupun tulis, khususnya pada penutur yang masih dalam tahap belajar. Dalam konteks pendidikan formal, kesalahan berbahasa siswa mencakup beberapa tataran linguistik, yaitu ejaan, morfologi, sintaksis, diksi, dan semantik. Kesalahan ejaan meliputi penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata yang tidak sesuai kaidah. Kesalahan morfologi berkaitan dengan pembentukan kata yang tidak tepat, sementara kesalahan sintaksis mencakup penyusunan kalimat yang tidak efektif atau tidak baku (Sa'diyah, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa bukan semata-mata persoalan teknis linguistik, melainkan juga mencerminkan kurangnya

kesadaran siswa terhadap kaidah kebahasaan formal. Septania dkk. (2023) menemukan bahwa siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca, sementara Nurhayati (2021) mengungkap bahwa kesalahan morfologis pada tataran penggunaan kata depan dan kata baku masih mendominasi karangan siswa SMA dan SMK. Hal ini menunjukkan bahwa problematika kesalahan berbahasa bersifat lintas jenjang dan perlu mendapat perhatian serius.

Faktor eksternal yang turut memengaruhi kualitas berbahasa Indonesia siswa semakin kompleks di era digital. Suryadi (2021) menyatakan bahwa media sosial secara nyata memengaruhi perkembangan bahasa remaja, di mana kebiasaan berkomunikasi menggunakan singkatan, kata tidak baku, dan emotikon berdampak pada menurunnya penguasaan kaidah bahasa formal. Arifin, Pratama, dan Lestari (2023) juga menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul berpengaruh negatif terhadap kemampuan menulis formal siswa SMA.

Meskipun persoalan kesalahan berbahasa Indonesia di kalangan siswa SMA telah banyak dikaji, kajian yang menggunakan pendekatan angket untuk memetakan persepsi dan faktor penyebab kesalahan berbahasa dari sudut pandang siswa masih relatif terbatas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan

berbahasa Indonesia dan faktor penyebabnya pada siswa SMA melalui instrumen angket, sehingga dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif dan adaptif.

METODE PENELITIAN:

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen angket. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami persepsi, kebiasaan, dan kesadaran berbahasa siswa secara holistik dan kontekstual.

Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas XI SMA yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan kelas XI didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa di tingkat ini telah menempuh pembelajaran bahasa Indonesia selama hampir dua tahun di jenjang SMA, sehingga dinilai mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai kemampuan dan kebiasaan berbahasa mereka.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup berskala Likert empat poin (Sangat Setuju/SS, Setuju/S, Kurang Setuju/KS, Tidak Setuju/TS) yang dikembangkan

untuk mengukur tiga dimensi utama: (1) kesadaran siswa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia, (2) bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan, dan (3) faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa. Angket disebarluaskan secara daring melalui Google Form untuk

memudahkan pengisian dan pengumpulan

data. Selain pernyataan tertutup, angket juga mencakup pertanyaan terbuka untuk memperkaya data kualitatif pendukung.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif. Data dari angket tertutup ditabulasi untuk memperoleh gambaran distribusi respons siswa pada setiap indikator, kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan dominan. Jawaban terbuka dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menggali makna lebih dalam dan memperkuat interpretasi data angket tertutup.

yang menyatakan sangat setuju bahwa mereka memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sementara 46,7% menyatakan kurang setuju dan 46,7% lainnya menyatakan tidak setuju. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa (93,4%) merasa tidak cukup memahami kaidah penggunaan bahasa

Pernyataan	SS	S	KS	TS
Saya memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar	6,7 %	0%	46,7 %	46,7 %
Saya berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik di sekolah	23,3%	70%	0%	0%
Saya sering menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara di sekolah	23,3%	20%	56,7%	0%

Indonesia.

Tabel 1. Kesadaran Siswa terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia

Keterangan: SS= Sangat Setuju, S= Setuju, KS= Kurang Setuju, TS= Tidak Setuju

Temuan ini menarik jika dikontraskan dengan pernyataan lain yang menunjukkan bahwa 93,3% siswa menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik di sekolah. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara niat dan kemampuan aktual siswa dalam berbahasa Indonesia yang

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesadaran Siswa terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia

Dimensi pertama angket mengukur tingkat kesadaran dan persepsi diri siswa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 6,7% siswa

baku. Siswa memiliki motivasi untuk berbahasa dengan baik, namun tidak diimbangi dengan penguasaan kaidah yang memadai. Fenomena ini sejalan dengan temuan Adindya (2023) bahwa kesalahan berbahasa sering terjadi bukan karena ketiadaan kemauan, melainkan karena kurangnya pemahaman terhadap kaidah kebahasaan serta terbatasnya latihan menulis yang terarah.

2. Bentuk-Bentuk Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Siswa SMA

Berdasarkan hasil angket, teridentifikasi beberapa bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang paling sering dilakukan oleh siswa SMA. Kesalahan tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori utama: (1) kesalahan ejaan, (2) kesalahan penggunaan kata baku, (3) kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf kapital, dan (4) penggunaan singkatan serta bahasa gaul dalam konteks formal.

Tabel 2. Bentuk-Bentuk Kesalahan Berbahasa Indonesia Berdasarkan Angket

No	Pernyataan\ Indikator	SS	S	KS	TS
1	Saya sering melakukan kesalahan penulisan kata baku	23,3%	16,7%	60%	0%
2	Saya kurang memperhatikan tanda baca saat menulis	23,3%	10%	66,7%	0%
3	Saya kesulitan membedakan kata baku dan tidak baku	10%	30%	40%	20%

Keterangan: SS= Sangat Setuju, S= Setuju, KS= Kurang Setuju, TS= Tidak Setuju

Kesalahan penulisan kata baku merupakan salah satu temuan dominan dalam penelitian ini. Sebanyak 40% siswa mengakui sering melakukan kesalahan penulisan kata baku (SS: 23,3% + S: 16,7%). Meskipun 60% siswa menyatakan kurang setuju, data dari jawaban terbuka menunjukkan bahwa kesalahan kata baku tetap menjadi persoalan yang paling banyak disebut. Hal ini konsisten dengan temuan Sa'diyah (2022) yang menemukan bahwa kesalahan penggunaan kata baku merupakan jenis kesalahan yang paling sering dijumpai pada tataran morfologi.

Pada aspek penggunaan tanda baca dan huruf kapital, sebanyak 33,3% siswa mengakui kurang memperhatikan penggunaan tanda baca saat menulis. Pernyataan terbuka responden juga secara konsisten menyebut kesalahan ejaan sebagai bentuk kesalahan yang paling sering dilakukan, yang sejalan dengan penelitian Septania dkk. (2023). Adapun terkait penggunaan singkatan, sebanyak 43,3% siswa mengaku lebih nyaman menggunakan singkatan saat menulis pesan atau tugas, yang berisiko masuk ke dalam konteks penulisan akademik dan formal (Yulianti, 2023).

3. Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa Indonesia

Penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa Indonesia pada siswa SMA: (1) pengaruh media sosial dan bahasa gaul, (2) pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan, serta (3) faktor pembelajaran di sekolah.

Tabel 3. Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa Indonesia Berdasarkan Angket

No	Pernyataan\ Indikator	SS	S	KS	TS
1	Saya sering melakukan kesalahan penulisan kata baku	23,3%	16,7%	60%	0%
2	Saya kurang memperhatikan tanda baca saat menulis	23,3%	10%	66,7%	0%
3	Saya kesulitan membedakan kata baku dan tidak baku	10%	30%	40%	20%
4	Saya lebih nyaman menggunakan singkatan saat menulis pesan atau tugas	23,3%	20%	53,5%	0%

Keterangan: SS= Sangat Setuju, S= Setuju, KS= Kurang Setuju, TS= Tidak Setuju

a. Pengaruh Media Sosial dan Bahasa Gaul

Faktor pengaruh media sosial dan bahasa gaul menjadi temuan paling menonjol dalam penelitian ini. Sebanyak 73,4% siswa menyatakan lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia baku dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengonfirmasi dominannya penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMA dan konsisten dengan hasil jawaban terbuka yang menyebutkan bahasa gaul sebagai penyebab utama kesalahan berbahasa, seperti yang

diungkapkan salah satu responden: "Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada siswa SMA disebabkan oleh pengaruh bahasa gaul, media sosial, dan kurang memahami kaidah bahasa."

Inayah dkk. (2024) menemukan bahwa media sosial secara nyata memengaruhi perubahan bahasa gaul di kalangan remaja. Platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi ruang di mana ragam bahasa informal berkembang pesat dan diserap melalui interaksi intens sehari-hari. Hamidah, Rosalina, dan Triyadi (2023) lebih lanjut mengidentifikasi bahwa bahasa gaul di media sosial cenderung menimbulkan kebiasaan penggunaan kosakata tidak baku dan ejaan yang tidak sesuai kaidah, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas tulisan akademik siswa.

Inayah dkk. (2024) menemukan bahwa media sosial secara nyata memengaruhi perubahan bahasa gaul di kalangan remaja. Platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi ruang di mana ragam bahasa informal berkembang pesat dan diserap melalui interaksi intens sehari-hari. Hamidah, Rosalina, dan Triyadi (2023) lebih lanjut mengidentifikasi bahwa bahasa gaul di media sosial cenderung menimbulkan kebiasaan penggunaan kosakata tidak baku dan ejaan yang tidak sesuai kaidah, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas tulisan akademik siswa.

b. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pergaulan

Meskipun berdasarkan data angket tertutup sebagian besar siswa menyatakan

bahwa lingkungan pertemanan tidak secara langsung memengaruhi penggunaan bahasa mereka (53,3% tidak setuju; 33,3% kurang setuju), jawaban terbuka responden justru banyak menyebutkan faktor lingkungan dan pergaulan sebagai salah satu penyebab utama kesalahan berbahasa. Kontradiksi ini dapat dijelaskan oleh fenomena psikologis bahwa siswa cenderung menyangkal pengaruh lingkungan terhadap diri mereka, meskipun secara faktual perilaku berbahasa mereka sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial sekitarnya.

Harahap dan Alfikri (2023) menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul dimaknai sebagai identitas sosial kelompok oleh Generasi Z, sehingga siswa merasa tidak ada masalah dalam penggunaannya. Kondisi ini mempertegas perlunya pendekatan pembelajaran yang menanamkan kesadaran sociolinguistik tentang pentingnya membedakan ragam bahasa sesuai konteks.

c. Faktor Pembelajaran di Sekolah

Dimensi pembelajaran di sekolah juga menunjukkan hasil yang signifikan. Sebanyak 80% siswa (KS: 50% + TS: 30%) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah belum membantu mereka memahami penggunaan bahasa yang benar. Selain itu, 56,7% siswa menyatakan bahwa guru kurang sering mengingatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran instruksional sekolah dalam membentuk kompetensi berbahasa Indonesia siswa belum optimal, dan perlu adanya inovasi dalam strategi pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebiasaan berbahasa siswa di era digital. Pramitha

(2024) menekankan bahwa analisis kesalahan berbahasa yang dilakukan secara berkala di kelas merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan berbahasa siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi gambaran komprehensif mengenai kesalahan berbahasa Indonesia dan faktor penyebabnya pada siswa SMA melalui pendekatan berbasis angket. Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 siswa kelas XI, diperoleh tiga simpulan utama sebagai berikut.

Pertama, tingkat kesadaran berbahasa Indonesia siswa SMA masih rendah. Sebanyak 93,4% siswa mengakui belum memahami kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terdapat kesenjangan yang signifikan antara motivasi berbahasa yang baik (93,3%) dengan kemampuan aktual yang dimiliki siswa.

Kedua, bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang paling dominan pada siswa SMA adalah: (a) kesalahan penulisan kata baku (40%), (b) kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf kapital (33,3%), (c) kecenderungan penggunaan singkatan dalam konteks formal (43,3%), dan (d) kesulitan membedakan kata baku dan tidak baku (40%). Keempat jenis kesalahan ini mencerminkan lemahnya penguasaan kaidah kebahasaan pada tataran ejaan dan morfologi.

Ketiga, faktor utama penyebab kesalahan berbahasa Indonesia pada siswa SMA adalah: (a) dominannya penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari (73,4%), (b) rendahnya efektivitas

pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah (80%), dan (c) kurangnya intensitas pengingatan dari guru mengenai penggunaan bahasa yang benar (56,7%). Pengaruh media sosial berperan sebagai faktor pemicu tidak langsung melalui kebiasaan berbahasa informal yang terbentuk dari interaksi digital intensif sehari-hari.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara peningkatan kesadaran sosiolinguistik siswa, inovasi strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan interaktif, serta intensifikasi peran guru dalam membimbing penggunaan bahasa yang baik dan benar. Penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan cakupan yang lebih luas diperlukan untuk memperkuat generalisasi temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adindya, R. M. (2023). Penerapan analisis kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. UIN Raden Intan.
- Arifin, Z., Pratama, R., & Lestari, D. (2023). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan menulis formal siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 112–124. <https://doi.org/10.24036/jpb.v15i2.2023>
- Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian sosiolinguistik ragam bahasa gaul di media sosial TikTok pada masa pandemi Covid-19 dan pemanfaatannya sebagai kamus bahasa gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 61–68.
- Harahap, G. R., & Alfikri, M. (2023). Fenomena bahasa gaul sebagai komunikasi Generasi Z di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bandar Perdagangan. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(2), 600–606.
- Inayah, J. A. N., Arifin, A. F., Akbar, M. R., Safitri, Z. A., Erina, A. R., & Arum, D. P. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perubahan bahasa gaul di kalangan remaja. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 110–119. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.17>
- Nurhayati, S. (2021). Analisis tingkat kesalahan penggunaan morfologi pada karangan narasi siswa kelas XI SMK dan kesesuaiannya dengan tuntutan pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*.
- Pramitha, D. (2024). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 133–138.
- Rahmadhani, P. R., & Syaputra, E. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 89–92.
- Sadiyah, I. (2022). Kesalahan berbahasa Indonesia tulis pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis oleh peserta pelatihan menulis LPDP. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 255–271. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.2282>
- Suryadi, M. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa remaja. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 15(2), 77–89.
- Yulianti, H. (2023). Analisis ragam bahasa gaul yang digunakan remaja milenial pada komentar di media sosial TikTok. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 1(2), 117–131.